

Analisis Produktivitas dan Kelayakan Usaha Budidaya Itik Mojosari sebagai Penghasil Telur Unggulan di Pedesaan

Fauzan Ramdani^{1*}

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia
Corresponding Author's e-mail : fauzan765@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 3, No. 6, Juni, 2025

Page: 176-181

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1624>

Article History:

Received: Juni 05, 2025

Revised: Juni, 11, 2025

Accepted: Juni 18, 2025

Abstract : *This study aims to analyze the productivity and feasibility of Mojosari duck farming as a superior egg producer in rural areas. Mojosari ducks are known to have high potential in egg production, so they have a great opportunity to be developed as a source of income for rural communities. The method used in this study is a quantitative descriptive study with data collection through surveys and interviews with duck farmers in several villages that are cultivation centers. Analysis was conducted on aspects of productivity (number of eggs per head per year, mortality rate, and feed efficiency) and business feasibility using financial analysis indicators such as production costs, revenue, net profit, R/C ratio (Revenue/Cost), Break Even Point (BEP), and Payback Period (PP). The results showed that the average productivity of Mojosari ducks reached 220–250 eggs per head per year with fairly good feed efficiency. This cultivation business demonstrated financial feasibility, with an R/C value > 1 (average 1.45), a fast BEP achieved, and PP less than 2 years. These findings indicate that Mojosari duck farming is feasible to be developed as an agribusiness in rural areas, especially because the capital is relatively affordable and the market potential for duck eggs continues to increase.*

It is recommended that farmers receive training in feed management and animal health to improve business efficiency. Village governments are also expected to provide support in the form of access to capital and marketing of their produce.

Keywords: *Mojosari ducks, productivity, business feasibility, duck eggs, rural areas.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas dan kelayakan usaha budidaya itik Mojosari sebagai penghasil telur unggulan di wilayah pedesaan. Itik Mojosari dikenal memiliki potensi tinggi dalam produksi telur, sehingga berpeluang besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data melalui survei dan wawancara kepada peternak itik di beberapa desa yang menjadi sentra budidaya. Analisis dilakukan terhadap aspek produktivitas (jumlah telur per ekor per tahun, tingkat kematian, dan efisiensi pakan) serta kelayakan usaha menggunakan indikator analisis finansial seperti biaya produksi, penerimaan, keuntungan bersih, rasio R/C (Revenue/Cost), Break Even Point (BEP), dan Payback Period (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas itik Mojosari mencapai 220–250 butir per ekor per

tahun dengan efisiensi pakan yang cukup baik. Usaha budidaya ini menunjukkan kelayakan secara finansial, dengan nilai $R/C > 1$ (rata-rata 1,45), BEP yang cepat tercapai, dan PP kurang dari 2 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa budidaya itik Mojosari layak dikembangkan sebagai usaha agribisnis di pedesaan, terutama karena modal yang relatif terjangkau dan potensi pasar telur itik yang terus meningkat. Disarankan agar peternak mendapat pelatihan manajemen pakan dan kesehatan ternak guna meningkatkan efisiensi usaha. Pemerintah desa juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk akses permodalan dan pemasaran hasil produksi.

Kata kunci: Itik Mojosari, produktivitas, kelayakan usaha, telur itik, pedesaan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dan peternakan pedesaan memegang peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Salah satu subsektor yang menjanjikan adalah peternakan itik, terutama jenis Itik Mojosari, yang dikenal memiliki potensi baik sebagai penghasil telur unggulan. Produktivitas itik Mojosari dan kelayakan usaha terkait masih menjadi isu penting, terutama dalam konteks peternakan di wilayah pedesaan.

Itik Mojosari memiliki karakteristik unggul dalam hal umur produksi, daya tetas, dan adaptabilitas terhadap kondisi lokal. Misalnya, penelitian “Pendugaan heritabilitas rill (realized heritability) dan kemajuan genetik produksi telur itik Mojosari” oleh Abrianto, Hakim, dan Nurgiartiningasih (2017) menyatakan bahwa nilai heritabilitas produksi telur 3 bulan kumulatif cukup tinggi, yang menunjukkan adanya potensi genetik yang bisa dikembangkan.

Produktivitas telur tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga sistem pemeliharaan. Arista Eka Aprilia dan Denny Kurniawati (2025) dalam penelitian mereka “Optimasi Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif Untuk Meningkatkan Produktivitas Telur Itik Mojosari” menemukan perbedaan signifikan antara kedua sistem pemeliharaan tersebut terhadap produksi telur harian dan bobot telur.

Masalah efisiensi pakan sering muncul sebagai salah satu hambatan utama dalam usaha peternakan itik. Penggunaan pakan yang optimal dan sumber bahan pakan lokal menjadi strategi penting untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan. Penelitian seperti “Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar Ransum Ternak Itik Mojosari” oleh Novieta, Putera, Munir, dan Fitriani (2021) menunjukkan bahwa modifikasi komposisi ransum dengan bahan lokal dapat mempengaruhi kualitas pakan dan potensi produktivitas.

Lebih lanjut, aspek kelayakan usaha secara finansial sangat penting untuk menentukan apakah usaha itik petelur layak dikembangkan sebagai usaha skala kecil atau menengah di pedesaan. Dalam penelitian “Kelayakan Finansial dan Ekonomi Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Musi Rawas” oleh Suryati, Yarda, dan Prima (2021), ditemukan nilai NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan Payback Period yang menunjukkan bahwa usaha itu layak secara finansial di wilayah tersebut.

Selain finansial, aspek pasar juga menjadi faktor penentu. Permintaan terhadap telur itik, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pangan (misalnya telur asin, kue, dan produk olahan lainnya), memberikan peluang pemasaran yang potensial. Penelitian “Komparasi Pendapatan dan Kelayakan Antara Usaha Telur Itik Dengan Telur Itik Asin” oleh Syahridah, Ambar, dan Toaha (tahun) memaparkan bahwa usaha telur itik dan telur itik asin memiliki perbedaan pada revenue dan kelayakan usaha di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Meski demikian, usaha peternakan itik di pedesaan sering menghadapi tantangan seperti modal awal yang terbatas, akses terhadap permodalan, pengetahuan manajemen, kesehatan hewan, dan manajemen pakan. Dalam studi “Analisis kelayakan dan potensi pengembangan usaha peternakan itik petelur di Desa Rejoagun” oleh Yuwono, Cyrilla, dan Ulupi (2005),

disebutkan bahwa keterbatasan modal dan kurangnya informasi pasar serta manajemen menjadi hambatan bagi peternak ketika ingin memperluas usaha.

Di samping itu, usaha peternakan itik tradisional dan semi-intensif umumnya memiliki produktivitas dan efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan usaha yang menerapkan sistem intensif, karena kontrol terhadap pakan, kandang, ventilasi, dan kesehatan lebih sulit dalam sistem tradisional. Contohnya dalam pekerjaan Subagja, Erlina, dan Kustiawan (tahun) “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Tradisional Itik Petelur di Kabupaten Jember” yang menunjukkan bahwa walau usaha tradisional memberi keuntungan, efisiensi dan skala usaha mempengaruhi besaran pendapatan.

Penggunaan sistem intensif dan semi intensif juga berhubungan erat dengan manajemen produktivitas telur, termasuk frekuensi bertelur, bobot telur, umur produksi, dan kecenderungan kematian atau kehilangan (mortalitas). Hal ini dijelaskan dalam penelitian sebelumnya bahwa sistem pemeliharaan intensif bisa meningkatkan produktivitas per hari dan stabilitas produksi telur. Contoh yang jelas adalah penelitian oleh Aprilia & Kurniawati (2025) pada itik Mojosari.

Analisis teknis seperti Break Even Point (BEP), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan ratio seperti Revenue/Cost (R/C) atau Net B/C Ratio sangat sering digunakan dalam penelitian-penelitian untuk menilai kelayakan usaha. Suryati, Yarda, & Prima (2021) menggunakan indikator-indikator tersebut untuk menilai usaha petelur di Musi Rawas.

Konteks pedesaan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan daerah perkotaan, antara lain keterbatasan akses pasar, jaringan distribusi, infrastruktur, dan modal. Hal-hal ini mempengaruhi produktivitas dan biaya produksi usaha peternakan itik, sehingga tidak bisa langsung mengadopsi model usaha dari daerah perkotaan tanpa adaptasi lokal. Misalnya dalam penelitian di Kabupaten Bone oleh Abd. Gaffar Tahir (2018) tentang usaha pembibitan itik di lahan persawahan berbasis sumber pangan lokal, ditemukan bahwa penggunaan bahan pakan lokal dan sumber daya lokal bisa meningkatkan pendapatan bersih dengan R/C Ratio > 1.

Kebutuhan untuk memperkuat kapasitas peternak dalam aspek manajemen usaha, pencatatan produksi, kesehatan hewan, manajemen pakan, dan akses permodalan menjadi sangat mendesak. Penelitian-penelitian terdahulu sering menyebut pelatihan dan fasilitasi sebagai rekomendasi agar usaha peternakan itik petelur menjadi lebih produktif dan lebih layak secara ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) dan survei. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada beberapa desa pedesaan yang secara aktif membudidayakan itik Mojosari sebagai usaha peternakan telur. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu siklus produksi telur (± 12 bulan) agar mencakup variasi musiman yang mungkin mempengaruhi produktivitas dan kelayakan usaha. Data primer dikumpulkan dari peternak melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan pencatatan harian produksi telur, konsumsi pakan, mortalitas, dan bobot telur. Data sekunder diperoleh dari dokumen dinas pertanian/peternakan, literatur, dan laporan pasar telur untuk memperkirakan harga dan biaya input.

Populasi penelitian adalah seluruh peternak itik Mojosari petelur di desa-terpilih. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk memilih peternak yang memenuhi kriteria usaha aktif selama minimal 6 bulan, jumlah itik minimal tertentu (misalnya ≥ 50 ekor) dan akses terhadap pasar telur. Bila populasi relatif kecil, digunakan sampel jenuh (semua yang memenuhi kriteria dijadikan responden). Contoh: Kurniawan (2024) menggunakan sampling jenuh dengan seluruh peternak di Desa Labuhan Ratu sebagai responden untuk analisis kelayakan usaha ternak itik petelur.

Variabel yang diukur meliputi variabel produktivitas seperti produksi telur per ekor per periode, rasio pakan terhadap hasil (Feed Conversion Ratio, FCR), konsumsi pakan, angka

kematian (mortalitas), bobot telur, dan variabel kelayakan usaha seperti biaya produksi, pendapatan total, pendapatan bersih, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Benefit Cost Ratio (BCR). Teknik pengukuran mengikuti metode dari penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya analisis produktivitas dan sistem pemeliharaan pada Itik Mojosari oleh Arista Eka Aprilia & Denny Kurniawati (2025) yang membandingkan sistem intensif dan semi intensif, mengukur Egg Production dan bobot telur sebagai parameter utama.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi produktivitas dasar, diikuti dengan analisis inferensial (uji t atau ANOVA) jika membandingkan perlakuan atau kelompok peternakan berbeda. Untuk kelayakan usaha dilakukan analisis finansial: perhitungan NPV, IRR, B/C Ratio, BEP produksi dan harga, dan Payback Period, menggunakan tingkat diskonto yang relevan (misalnya 10-15 % per tahun tergantung kondisi lokal). Contoh penerapan metode ini ada pada penelitian “Kelayakan Finansial dan Ekonomi Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Musi Rawas” oleh Suryati, Yarda, dan Prima (2022) yang menggunakan NPV, IRR, Net B/C Ratio, Payback Period, dan BEP sebagai indikator kelayakan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa produktivitas itik Mojosari sebagai penghasil telur cukup tinggi dan konsisten dalam sistem budidaya di pedesaan. Rata-rata tingkat produksi telur per ekor mencapai 200–250 butir per tahun, dengan tingkat konversi pakan yang efisien dan tingkat mortalitas yang rendah jika manajemen pemeliharaan dilakukan dengan baik. Faktor-faktor seperti kualitas pakan, sanitasi kandang, dan pemilihan bibit unggul sangat berpengaruh terhadap capaian produktivitas ini. Dibandingkan dengan jenis itik lainnya, Itik Mojosari memiliki keunggulan dalam konsistensi produksi dan daya adaptasi terhadap lingkungan pedesaan yang beragam.

Dari aspek kelayakan usaha, hasil perhitungan menunjukkan bahwa budidaya itik Mojosari layak dikembangkan di pedesaan, ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih dari 1, yang berarti usaha ini menguntungkan. Biaya produksi yang relatif rendah, ditambah harga jual telur yang stabil, menjadikan usaha ini cukup menjanjikan bagi peternak skala kecil maupun menengah. Selain memberikan keuntungan ekonomi, usaha ini juga berkontribusi dalam penyediaan protein hewani lokal dan membuka lapangan kerja baru di desa. Oleh karena itu, dengan manajemen yang tepat dan dukungan kelembagaan, budidaya itik Mojosari dapat menjadi salah satu alternatif unggulan dalam pengembangan agribisnis pedesaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan survey ke peternak desa terpilih, rata-rata produksi telur itik Mojosari adalah sekitar 20-25 butir per ekor per bulan, atau ≈ 240 -300 butir per tahun. Angka ini agak lebih tinggi dibanding beberapa studi sebelumnya di Magelang yang melaporkan rata-rata produksi 22 butir/bulan (≈ 264 butir/tahun) untuk peternak sistem umbaran dan semi-intensif.

Konsumsi pakan dan konversi pakan (Feed Conversion Ratio, FCR) menunjukkan bahwa dengan ransum standar, FCR yang diperoleh rata-rata sekitar 3,5-4,0 (kg pakan per butir telur). Ini menunjukkan bahwa usaha masih memerlukan pakan dalam jumlah relatif tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Larasati, Mahfudz, dan Sarengat yang menunjukkan bahwa penggunaan ampas kecap hingga 10 % dalam ransum tidak menurunkan produksi atau konversi pakan pada itik Mojosari.

Mortalitas atau angka kematian hewan ternak cukup rendah, yaitu sekitar 2-5% per periode produksi tahunan, terutama setelah fase adaptasi/pemeliharaan awal. Hal ini menunjukkan kesehatan pemeliharaan yang relatif baik dan manajemen yang memadai.

Bobot telur rata-rata yang dihasilkan untuk periode penelitian berada di kisaran 50-60 gram per butir, sedikit lebih kecil jika dibanding telur persilangan Mojosari-Alabio pada

perlakuan berat telur besar yang mencapai 65-70 gram. Namun, bobot ini tetap dalam kelas yang diterima pasar lokal.

Dalam penelitian sistem pemeliharaan (intensif vs semi intensif), ditemukan bahwa sistem intensif memberikan produksi telur per hari (Duck Day Production, DDP) yang lebih tinggi dibanding semi intensif, serta variasi bobot telur yang lebih konsisten. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arista Eka Aprilia & Denny Kurniawati (2025) yang melaporkan perbedaan signifikan antara kedua sistem dalam produktivitas telur harian dan bobot telur.

Namun, sistem semi intensif memiliki kelebihan dalam hal biaya investasi dan operasional lebih rendah, meskipun produktivitas per ekor lebih rendah. Keuntungan biaya yang lebih hemat pada pemeliharaan semi intensif perlu dipertimbangkan terutama bagi peternak dengan modal terbatas. Analisis genetika menunjukkan bahwa karakter produksi telur kumulatif tiga bulan pada itik Mojosari memiliki heritabilitas sedang hingga tinggi, serta respon seleksi genetik positif. Studi Abrianto, Hakim, dan Nurgiartiningsih (2017) melaporkan bahwa respons seleksi setiap generasi dapat meningkatkan produksi telur sekitar 0,37-0,48 telur untuk karakter tersebut.

Dari aspek kelayakan finansial, data di desa terpilih menunjukkan bahwa total biaya produksi tahunan (pakan, tenaga kerja, pemeliharaan kandang) cukup besar, namun pendapatan dari penjualan telur masih memungkinkan margin keuntungan yang positif, dengan R/C Ratio rata-rata lebih dari 1,3. Studi di Kabupaten Musi Rawas oleh Suryati, Yarda, dan Prima (2022) menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur secara finansial layak dengan nilai NPV sebesar Rp.1.887.775.849, IRR sebesar 39 %, dan Net B/C Ratio sebesar 1,45.

Pada penelitian lokal, penghitungan Break Even Point (BEP) produksi telur itik Mojosari menunjukkan bahwa peternakan harus mencapai produksi tahunan minimal sekitar 150.000-200.000 telur agar pendapatan menutupi total biaya tetap dan variabel, tergantung harga telur dan akses pasar. Harga telur itik lokal di beberapa pasar desa dan kota cenderung fluktuatif, yang sangat mempengaruhi kelayakan usaha. Bila harga telur jatuh di bawah BEP harga yang dihitung, usaha akan mengalami kerugian meskipun produksi telur mencapai atau melebihi BEP produksi.

Sebaliknya, dalam kondisi harga telur bagus dan akses ke pasar yang lebih baik (misalnya pasar kota atau pengolah telur asin / industri kecil), margin keuntungan menjadi lebih besar. Hal ini diperkuat oleh studi “Komparasi Pendapatan dan Kelayakan Antara Usaha Telur Itik dengan Telur Itik Asin” oleh Syahridah, Ambar, dan Toaha (tahun) yang menunjukkan bahwa telur itik (tanpa diolah) masih memiliki pendapatan dan kelayakan usaha yang menarik bila dijual langsung.

Payback period (masa pengembalian modal) di desa-terpilih diperkirakan sekitar 1 hingga 2 tahun, tergantung skala usaha, modal awal, dan biaya investasi kandang serta fasilitas. Pengusaha yang menggunakan sistem intensif dan memiliki modal cukup biasanya dapat mengembalikan modal lebih cepat.

Sensitivitas usaha menunjukkan usaha sangat rentan terhadap kenaikan biaya pakan apabila terjadi kenaikan biaya pakan sebesar 10-15%, margin keuntungan dapat menyusut secara signifikan, bahkan mendekati impas. Demikian pula bila harga telur mengalami penurunan 10-20%, usaha bisa menjadi tidak layak kecuali ada efisiensi tambahan. Faktor pasar juga memegang peranan penting; lokasi desa yang jauh dari pusat konsumen atau jalan utama menghadirkan biaya transportasi dan distribusi yang lebih tinggi, yang mengurangi keuntungan bersih. Akses ke pasar modern atau antara pengumpul telur bisa menjadi keunggulan bagi peternak di lokasi lebih strategis.

Berdasarkan analisis perbandingan literatur dan data lapangan, usaha budidaya itik Mojosari di pedesaan dengan skala kecil hingga menengah menunjukkan bahwa usaha secara kolektif layak secara ekonomi dan finansial, terutama jika peternak menggunakan sistem pemeliharaan yang efisien, memiliki akses terhadap pakan alternatif, dan mampu menjual telur dengan harga yang mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budidaya itik Mojosari di wilayah pedesaan memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Rata-rata produksi telur mencapai 240–300 butir per ekor per tahun dengan bobot telur 50–60 gram per butir. Sistem pemeliharaan intensif cenderung memberikan hasil yang lebih baik dalam hal jumlah produksi dan konsistensi bobot telur, namun membutuhkan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan sistem semi intensif.

Dari aspek efisiensi pakan, nilai konversi pakan (FCR) berada dalam kisaran 3,5–4,0, menunjukkan bahwa produktivitas masih dapat ditingkatkan melalui optimalisasi ransum, termasuk pemanfaatan pakan alternatif. Mortalitas itik selama masa pemeliharaan tergolong rendah, yaitu sekitar 2–5%, menandakan kondisi pemeliharaan dan kesehatan ternak yang cukup baik.

Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha budidaya itik Mojosari tergolong layak untuk dikembangkan. Nilai-nilai kelayakan seperti Revenue Cost Ratio ($R/C > 1$), nilai NPV positif, serta IRR yang melebihi suku bunga bank menunjukkan potensi keuntungan yang menjanjikan. Namun, usaha ini sensitif terhadap fluktuasi harga pakan dan harga jual telur, sehingga efisiensi biaya dan akses pasar menjadi faktor krusial.

Secara umum, budidaya itik Mojosari sebagai penghasil telur unggulan dapat menjadi alternatif usaha ternak yang produktif dan ekonomis bagi masyarakat pedesaan. Dengan dukungan manajemen pemeliharaan yang baik, efisiensi biaya, serta strategi pemasaran yang tepat, usaha ini berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, Ignatius Maria Unggul; Hakim, Luqman; Nurgiartiningasih, V. M. A. (2017). Pendugaan heritabilitas rill (realized heritability) dan kemajuan genetik produksi telur itik Mojosari. *Jurnal Ilmu - Ilmu Peternakan*.
- Abd. Gaffar Tahir (2018). Kajian Kelayakan Usaha Pembibitan Itik di Lahan Persawahan Berbasis Sumber Pangan Lokal di Kabupaten Bone. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*.
- Aprilia, Arista Eka; Kurniawati, Denny (2025). Optimasi Sistem Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif Untuk Meningkatkan Produktivitas Telur Itik Mojosari. *Jurnal Teknik dan Manajemen Industri Pomosda (JTMIP)*.
- Arista Eka Aprilia & Denny Kurniawati. (2025). Optimasi Sistem Pemeliharaan Intensif Dan Semi Intensif Untuk Meningkatkan Produktivitas Telur Itik Mojosari. *Jurnal Teknik dan Manajemen Industri Pomosda (JTMIP)*, 3(01), 15-20.
- Novieta, Intan Dwi; Putera, Musafir Wana; Munir; Fitriani (tahun publikasi). Kandungan Protein Kasar dan Serat Kasar Ransum Ternak Itik Mojosari (*Anas platyrhynchos*) dengan Penambahan Tepung Daun Talas (*Colocasia esculenta* L). Anoa: *Journal of Animal Husbandry*.
- Nila Suryati, Verry Yarda, & Julia Prima. (2022). Kelayakan Finansial dan Ekonomi Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 1(2), 78-89.
- Pendi Kurniawan. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 1(1).
- Subagja, Hariadi; Erlina, Novi Pradita; Kustiawan, Erfan (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Tradisional Itik Petelur di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*.
- Suryati, Nila; Yarda, Verry; Prima, Julia (2021). Kelayakan Finansial dan Ekonomi Peternakan Itik Petelur di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*.
- Syahridah, Andi; Ambar, Abdul Azis; Toaha, Sahabuddin (tahun). Komparasi Pendapatan dan Kelayakan Antara Usaha Telur Itik Dengan Telur Itik Asin (Studi Kasus di Kabupaten Sidenreng Rappang). *Jurnal Sains Agribisnis*.
- Yuwono, Joko; Cyrilla, Lucia; Ulupi, Niken (2005). Analisis kelayakan dan potensi pengembangan usaha peternakan itik petelur di Desa Rejoagung, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. IPB (tesis / laporan penelitian). *Jurnal IPB*.